

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskuler atau tekanan darah melewati batas normal sistolik. Penyakit ini sering dijumpai masyarakat sekitar yang disebabkan karena beragam faktor. Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah melewati batas normal sistolik 140 mmHg atau lebih dan diastolik 90 mmHg atau lebih pada 2 kali pengukuran dalam waktu selang 2 menit (Erdwin Wicaksana et al, 2019). Hipertensi adalah penyebab utama kematian dini di seluruh dunia.

Hipertensi atau biasa disebut “*Silent Killer*” tanpa disadari dapat menyebabkan kematian karena merupakan penyakit yang terkadang tidak memiliki gejala atau tanda-tanda dan dapat terjadi pada siapa saja baik pria maupun wanita sehingga penderita tidak menyadari gejala tersebut dan dapat menyebabkan kerusakan atau komplikasi pada sistem kardio vaskular dan organ-organ didalam tubuh (Madhumitha et al., 2014). Dalam 10 tahun terakhir angka kematian yang disebabkan penyakit kardio-vaskular masih menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia (Pettey et al, 2016). Salah satu target global untuk penyakit tidak menular adalah untuk mengurangi prevalensi hipertensi sebesar 25% pada tahun 2025 (WHO, 2019).

Hipertensi sekarang jadi masalah utama di dunia, karena hipertensi ini merupakan salah satu pintu masuk atau faktor risiko penyakit seperti jantung, gagal ginjal, diabetes, dan stroke. *Institute for Health Metrics and Evaluation*

(IHME) tahun 2017 menyatakan tentang faktor risiko penyebab kematian prematur dan disabilitas di dunia berdasarkan angka *Disability Adjusted Life Years (DALYs)* untuk semua kelompok umur. Berdasarkan DALYs 2 tersebut, tiga faktor risiko tertinggi pada laki-laki yaitu merokok, peningkatan tekanan darah sistolik, dan peningkatan kadar gula.

Derajat hipertensi terbagi menjadi 4 kategori yakni Tekanan darah Normal dengan TDS < 120 mmHg dan < 80 mmHg, Pra-Hipertensi dengan TDS 120-139 mmHg atau 80-89 mmHg, Hipertensi tingkat 1 yakni TDS 140-159 mmHg atau 90-99 mmHg, sedangkan Hipertensi tingkat 2 dengan TDS > 160 mmHg atau > 100 mmHg (JNC-VII, 2003).

Diperkirakan setidaknya 20% dari populasi orang dewasa di beberapa Negara mengalami gangguan kardiovaskular seperti hipertensi yang paling umum mempengaruhi orang dewasa (Madhumitha et al., 2014). Sebanyak 1 dari 4 laki-laki dan 1 dari 5 perempuan di seluruh dunia saat ini beresiko menderita hipertensi. Tinjauan tren saat ini menunjukkan bahwa jumlah orang dewasa dengan hipertensi meningkat dari 594 juta pada tahun 1975 menjadi 1,13 miliar pada tahun 2015, dengan peningkatan yang terlihat terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2019).

Masyarakat di Indonesia mengalami transisi epidemiologi atau yang sering disebut dengan perubahan pola penyakit yakni dari penyakit menular yang semula menjadi suatu beban utama kemudian mulai beralih menjadi penyakit tidak menular. Perubahan pola penyakit ditandai dengan terjadinya peningkatan kesakitan hingga kematian akibat adanya penyakit tidak menular (PTM). Kecenderungan tersebut meningkat dan mulai mengancam usia sejak

muda. Penyakit tidak menular antara lain hipertensi, diabetes mellitus dan kanker (Kemenkes RI, 2016).

Di Indonesia prevalensi hipertensi berdasarkan usia mengalami peningkatan yang signifikan dari 31,6 % pada rentang usia 35-44 tahun meningkat sebanyak 13,7% menjadi 45,3% pada rentang usia 45-54 tahun. Sehingga semakin bertambahnya usia kejadian hipertensi terus mengalami peningkatan (Kemenkes RI, 2018). Hipertensi dapat menyebabkan peningkatan morbiditas (angka kesakitan) dan mortalitas (angka kematian) pada lansia. Meskipun hipertensi bukan bagian normal dari penuaan. Nilainya meningkat tajam seiring bertambahnya usia dan mempengaruhi hampir dua pertiga lansia berusia diatas 60 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Indonesia termasuk negara yang mengalami penuaan penduduk dengan data yang didapatkan dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), terdapat 30,16 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2021. Penduduk lansia pada usia 60-64 tahun sebanyak 11,3 juta jiwa (37,48%), pada usia 65-69 tahun sebanyak 7,77 juta jiwa (25,77%), kemudian pada usia 70-74 tahun sebanyak 5,1 juta jiwa (16,94%), dan pada usia di atas 75 tahun sebanyak 5,98 juta jiwa (19,81%). Kementerian Kesehatan memprediksi jumlah lansia akan meningkat pada tahun 2030 menjadi 42 juta jiwa dan pada tahun 2035 akan bertambah lagi menjadi 48,2 juta jiwa.

Presentase hipertensi di Provinsi Jawa Timur tahun 2020 sampai 2022 mengalami peningkatan yakni tahun 2020 sebesar 35%, tahun 2021 sebesar 49% sedangkan tahun 2022 menjadi 61,1%. Kabupaten Bondowoso

menduduki persentase capaian terendah yakni 20,0%. Hal tersebut menggambarkan bahwa masih banyak lansia di Bondowoso yang belum rutin periksa tekanan darah secara rutin.

Penderita hipertensi semakin meningkat sering diakibatkan banyak faktor yang berperan penting dalam kejadian hipertensi, seperti faktor resiko yang tidak dapat di kendalikan (mayor) dan faktor resiko yang dapat di kendalikan (minor). Faktor resiko yang tidak dapat di kendalikan (mayor) seperti keturunan, jenis kelamin, ras dan lansia. Sedangkan faktor resiko yang dapat di kendalikan (minor) yaitu obesitas, kurang olahraga atau aktifitas, merokok, sensitivitas natrium, kadar kalium rendah, alkoholisme, stress, dan pola makan yang salah (Sutanto, 2010).

Upaya perawatan pada hipertensi sudah diberikan oleh pemerintah Indonesia melalui program PATUH sebagai program penanggulangan penyakit tidak menular (PTM) salah satunya Hipertensi. PATUH merupakan singkatan dari Periksa kesehatan secara rutin dan ikuti anjuran dokter, Atasi penyakit dengan pengobatan yang tepat dan teratur, Tetap diet dengan gizi seimbang, Upayakan aktivitas fisik dengan aman, dan Hindari asap rokok, alkohol dan zat karsinogenik (Kemenkes RI, 2019).

PATUH adalah sebuah gerakan yang sangat berguna untuk para penderita hipertensi dalam mengendalikan tekanan darah. Program PATUH diperuntukkan bagi mereka yang sudah menyandang PTM seperti Hipertensi agar rajin kontrol dan minum obat. Pengendalian hipertensi harus dikendalikan untuk menghindari komplikasi berbagai penyakit yang lebih buruk.

Pengendalian melalui program PATUH dapat dilakukan dengan cara periksa kesehatan secara rutin bermanfaat untuk memantau tekanan darah sehingga mengetahui tindakan pengobatan yang tepat. Pengendalian hipertensi dapat dilakukan dengan menurunkan kadar kolesterol, menjaga massa tubuh, diet tinggi serat, kurangi asupan garam, konsumsi sayur dan buah, dan pola hidup sehat (Alvita, 2018). Penderita hipertensi perlu mengupayakan aktifitas fisik secara teratur. Peningkatan tekanan darah yang disebabkan oleh aktivitas yang kurang akan menyebabkan terjadinya komplikasi seperti penyakit jantung koroner, gangguan fungsi ginjal, stroke, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian Lewa, dkk (2010), secara umum lansia yang tidak melakukan aktivitas fisik berhubungan dengan kejadian HST (Hipertensi Sistolik Terisolasi) yaitu dengan angka kejadian sebesar 2,336 kali beresiko terkena hipertensi. Mengupayakan penderita hipertensi terhindar dari asap rokok karena zat-zat kimia beracun dalam rokok mengakibatkan tekanan darah tinggi (hipertensi). Sehingga diperlukannya program PATUH untuk penanganan utama pasien lansia yang mengalami hipertensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulita dkk tahun 2019 didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara riwayat control rutin dengan derajat hipertensi di wilayah Puskesmas Payung Sekaki. Penelitian yang dilakukan oleh Inggriyati tahun 2022 juga menyatakan bahwa adanya hubungan antara pola makan yang buruk terhadap kejadian hipertensi pada lansia.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Jambesari Kabupaten Bondowoso pada 5 lansia yang datang memeriksakan kesehatannya, didapatkan bahwa semua belum mengetahui program PATUH yang telah dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hanya 3 dari 5 lansia yang rutin kontrol tekanan darah ke petugas kesehatan dan menjaga pola makan yang baik dan 1 orang lansia berhenti merokok.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menunjukkan masih banyaknya lansia mengalami hipertensi yang belum mengetahui program PATUH yang dicanangkan Kemenkes RI maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Penerapan Program PATUH Terhadap Derajat Hipertensi Pada Lansia”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penerapan program PATUH Penyakit Tidak Menular yang telah dicanangkan sejak lama oleh pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dapat memberikan manfaat dan dampak yang besar bagi para penyandang penyakit tidak menular. Program PATUH merupakan salah satu program yang diperuntukkan bagi mereka yang sudah menderita penyakit hipertensi agar dapat mengendalikan penyakitnya. Penderita hipertensi terbanyak dialami oleh para lansia. Diperlukan intervensi yang kuat agar penerapan program PATUH dapat berdampak positif bagi para penderita hipertensi lansia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu ;

1. Bagaimana penerapan program PATUH ?
2. Bagaimana derajat hipertensi lansia?
3. Apakah ada hubungan penerapan program PATUH terhadap derajat hipertensi pada lansia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penerapan program PATUH terhadap derajat hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jambesari Kabupaten Bondowoso Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi derajat Hipertensi pada lansia sebelum penerapan program PATUH di Wilayah Kerja Puskesmas Jambesari
- b. Mengidentifikasi derajat Hipertensi pada lansia sesudah penerapan program PATUH di Wilayah Kerja Puskesmas Jambesari
- c. Menganalisis pengaruh penerapan program PATUH terhadap derajat hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas Jambesari.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi, dan dapat menjadi sumber informasi sehingga dapat meningkatkan atau memperkaya ilmu pengetahuan mahasiswa terutama bagi mahasiswa kesehatan.

2. Bagi Puskesmas Jambesari Kabupaten Bondowoso

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan evaluasi bagi puskesmas tentang pentingnya promosi dan penerapan program PATUH Penyakit Tidak Menular secara rutin dan berkesinambungan bagi lansia penderita hipertensi.

3. Bagi Perawat atau Tenaga Kesehatan lain

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk mengoptimalkan upaya peningkatan pengendalian hipertensi pada lansia. Hal ini dapat dijadikan masukan bagi tenaga kesehatan terkait agar selalu memantau perkembangan dari pasien.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi tambahan untuk menjadi acuan peneliti selanjutnya agar bisa meningkatkan dan mengembangkan penelitian sejenis.